



ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA MASYARAKAT RIAU

Yessi Nesneri¹, Ulfiah Novita², Irdyanti³, & Azwar⁴

^{1,2&3} *Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

⁴ *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

Email : yessi.nesneri@uin-suska.ac.id, ulfiah.novita@uin-suska.ac.id, irdyanti@uin-suska.ac.id, azwar@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Literasi keuangan syariah merupakan salah satu program penting yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat di Provinsi Riau, jumlah sampel sebanyak 520 responden, dengan melakukan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini tingkat literasi keuangan syariah masyarakat di Provinsi Riau khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata sebesar 42,52% atau dalam kategori literasi kurang (*less literate*) dengan tingkat pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) sebesar 47,6%, keterampilan keuangan (*financial skill*) sebesar 34,9%, keyakinan atau kepercayaan keuangan (*financial confidence*) sebesar 43,2%, sikap keuangan (*financial attitudes*) sebesar 44,3%, dan perilaku keuangan (*financial behavior*) sebesar 42,6%.

Kata Kunci : Literasi Keuangan Syariah, Tingkat Literasi Keuangan Syariah, Masyarakat Riau.

ABSTRACT

Sharia Financial Literacy is one of the essential programs carried out by the government to improve Indonesia's economy in the future. This study aimed to determine the level of Islamic Financial Literacy in Riau community. The number of samples was 520 respondents, by doing qualitative descriptive analysis. The results of this study indicated that the average level of Islamic financial literacy for the people of Riau, especially in Pekanbaru and Kuantan Singingi, is 42.52%, which is categorized as less literate in level of financial knowledge of 47.6%, financial skill of 34.9%, financial confidence of 43.2%, financial attitude of 44.3%, and financial behavior of 42.6%.

Keywords : Islamic Financial Literacy, Islamic Financial Literacy level, Riau Community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, untuk mencapai potensi itu maka perlu dilakukan berbagai upaya agar dapat mempercepat kemajuan negara. Saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mencapai angka 5,31% berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2022. Angka ini lebih tinggi di bandingkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 yakni sebesar 3,70%, bahkan lebih tinggi di bandingkan pertumbuhan ekonomi sebelum Covid-19. Hal ini tentunya membuktikan keseriusan dari pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mensejahterakan masyarakat.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempercepat kemajuan negara adalah dengan mengeluarkan kebijakan keuangan inklusif. Kebijakan keuangan inklusif merupakan suatu kondisi yang mana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016.

Saat ini, Inklusi keuangan syariah di Indonesia sebesar 12,12% atau meningkat sebesar 3,02% di bandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar 9,10%. Namun, jika di bandingkan dengan inklusi keuangan nasional sudah mencapai 85,10%. artinya penggunaan atau akses terhadap keuangan syariah masih sangat rendah. Untuk itu, diperlukan adanya edukasi keuangan syariah dalam rangka meningkatkan literasi keuangan syariah agar masyarakat Muslim

dapat segera mengakses lembaga keuangan syariah, dengan demikian secara langsung akan memaksimalkan fungsi intermediasi lembaga keuangan. Khususnya keuangan syariah.

Literasi keuangan terhadap lembaga dan produk keuangan syariah penting untuk di pahami, sebab dalam beberapa riset mengungkapkan dengan tingginya indeks literasi keuangan akan mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Karena masyarakat yang telah memahami keuangan dengan segala aspeknya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ferdinand et al., 2022; Said & Amiruddin, 2017).

Berdasarkan hasil survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2019 diketahui bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia adalah sebesar 9,14% berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2022. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan indeks literasi keuangan nasional yakni sebesar 49,68%. Padahal, jika dilihat dari sisi potensi keuangan syariah, terlihat jelas bahwa pertumbuhan produk dan layanan jasa keuangan syariah yang di manfaatkan oleh masyarakat seharusnya lebih tinggi, sebab, jumlah penduduk Muslim di Indonesia juga sangat tinggi. Oleh karena itu, pengukuran literasi keuangan syariah sangat dibutuhkan, mengingat perkembangan industri jasa keuangan syariah belum menunjukkan porsi yang sangat besar dibandingkan dengan industri jasa keuangan secara nasional.

Berikut ini di sajikan data indeks literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Secara Nasional berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Indeks Inklusi dan Literasi Keuangan

No	Indeks Inklusi dan Literasi	2019	2022
1	Indeks Inklusi Keuangan	76,19%	85,10%
2	Indeks Inklusi Keuangan Syariah	9,10%	12,12%
3	Indeks Literasi Keuangan	38,03%	49,68%
4	Indeks Literasi Keuangan Syariah	8,93%	9,14%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Riau adalah salah satu Provinsi yang memiliki masyarakat Islam sangat tinggi yakni sebesar 87%. Sehingga keuangan syariah memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh lebih tinggi di bandingkan dengan keuangan konvensional di Riau. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, tingkat literasi keuangan syariah di Riau hanya 21,99% lebih rendah 20,16% di bandingkan dengan tingkat literasi keuangan konvensional sebesar 42,15%, dan tingkat inklusi keuangan syariah hanya sebesar 14,40% lebih rendah 70,42 jika di bandingkan dengan inklusi keuangan konvensional yang sudah mencapai 84,82% menurut data OJK tahun 2021. Bahkan saat ini, Riau merupakan provinsi dengan literasi keuangan tertinggi di Indonesia yakni mencapai 67,27% dan inklusi keuangan mencapai 85,19% menurut data OJK Tahun 2022. Untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Riau maka di perlukan pemahaman yang kuat dari masyarakat agar masyarakat memiliki literasi keuangan syariah yang baik sehingga akses pada lembaga keuangan di sektor syariah juga dapat meningkat.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa indeks inklusi nasional tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 8,91% jika di bandingkan dengan survei yang di lakukan pada tahun 2019, begitu juga dengan indeks literasi keuangan nasional tahun 2022 yang juga mengalami peningkatan sebesar 11,65% di bandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan indeks inklusi keuangan syariah tahun 2022 meningkat sebesar 3,02% di bandingkan dengan tahun 2019. Literasi keuangan syariah tahun 2022 juga mengalami

peningkatan yakni sebesar 0,21% di bandingkan tahun 2019. Akan tetapi tingkat literasi keuangan syariah tetap jauh lebih rendah jika di bandingkan dengan tingkat literasi keuangan secara nasional. Dengan melihat data di atas, maka industri jasa keuangan syariah harus segera mengupayakan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah agar produk dan layanan jasa keuangan syariah dikenal dan digunakan oleh masyarakat.

Perkembangan lembaga keuangan tidak terlepas dari peran masyarakat yang memberikan kepercayaan terhadap lembaga keuangan untuk penyimpanan asset keuangannya. Sehingga keinginan nasabah merupakan prioritas utama yang harus dipenuhi. Kehadiran perbankan syariah di tengah-tengah perbankan konvensional merupakan contoh nyata pemenuhan keinginan masyarakat. Sebab, munculnya keuangan syariah karena dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Islam untuk menghindari *riba* dalam kegiatan muamalahnya.

Saat ini penduduk Riau berjumlah 6.353.586 orang yang berasal dari 2 Kota dan 10 Kabupaten dengan penduduk terbanyak terdapat di Kota Pekanbaru yakni berjumlah 1.204.036 orang. Kota Pekanbaru di kenal juga dengan sebutan Kota Madani, yakni kota yang memiliki kultur budaya melayu dan erat kaitannya dengan keislaman yang kental. Sehingga Kota Pekanbaru merupakan market potensial untuk perkembangan industri keuangan syariah. Maka untuk melihat tingkat literasi keuangan syariah di Provinsi Riau bisa terlihat dari masyarakat Kota Pekanbaru.

Selain itu, kabupaten yang memiliki masyarakat Muslim terbanyak yang ada di Provinsi Riau adalah masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Yakni sebesar 98, 68% dengan jumlah penduduk sebanyak 326.363 orang. Artinya, keuangan syariah memiliki potensi yang sangat tinggi di Kabupaten Kuantan Singingi. Namun, berdasarkan survei awal penelitian kepada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi didapatkan informasi bahwa dari 50 orang yang di survei hanya 3 orang yang mengenal keuangan syariah, itupun hanya mengenal perbankan syariah. Sedangkan, lembaga keuangan syariah lainnya belum diketahui oleh masyarakatnya, maka berdasarkan hal tersebut lembaga keuangan syariah harus segera memberikan edukasi tentang keuangan syariah agar literasi keuangan syariah dapat meningkat. Tantangan terbesar dalam perkembangan industri syariah di Provinsi Riau terletak pada rendahnya tingkat literasi keuangan syariah. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat Riau.

Dengan adanya literasi keuangan syariah diharapkan dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat untuk terkoneksi dan memanfaatkan jasa perbankan dan keuangan lainnya melalui rekening bank, mengajukan pembiayaan bagi usaha-usaha mikro, pelayanan jasa-jasa perbankan, asuransi, pegadaian, dan pasar modal khususnya untuk masyarakat Riau. Untuk mendukung program inklusi keuangan syariah (*sharia financial inclusion*) maka diperlukan penguatan edukasi keuangan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat terhadap industri jasa keuangan dan produk keuangan yakni melalui literasi keuangan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan adalah kepemilikan pengetahuan, perilaku, dan sikap yang diperlukan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai manfaat yang

maksimal (Kadoya & Khan, 2020). Literasi keuangan memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan keuangan bagi individu dan institusi (Swiecka et al, 2020). Khan et al, (2020) berpendapat bahwa orang yang melek finansial menjadi termotivasi untuk berinvestasi di pasar keuangan karena tiga alasan. Pertama, literasi keuangan membuat orang memiliki pengetahuan tentang resiko dan pengembalian produk keuangan di pasar keuangan. Kedua, literasi keuangan mengurangi hambatan masuk partisipasi dan dengan demikian meminimalkan biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi transaksi sekuritas. Ketiga, literasi keuangan meningkatkan investasi di pasar keuangan dengan mengurangi asimetri informasi antara pembeli dan penjual sekuritas keuangan.

Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan melek keuangan, yakni rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) untuk mempengaruhi sikap (*Attitude*) dan perilaku (*behavior*) konsumen dan/atau masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. PJOK 2016 dalam (Soetiono & Setiawan, 2018)

Organization of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam (Soetiono & Setiawan, 2018) mendefinisikan literasi keuangan sebagai *combination of awareness, knowledge, skills, attitude and behaviours necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual financial wellbeing*. Berdasarkan hal ini diketahui bahwa literasi keuangan terdiri dari lima elemen utama, yaitu kesadaran keuangan, pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan untuk mengambil keputusan keuangan yang mensejahterakan secara *financial*. Pengertian ini selaras dengan pendapat Remund 2010 dalam (Ahmad et al, 2020).

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan keuangan,

kemampuan dan sikap untuk mengelola sumber keuangannya agar sesuai dengan prinsip syariah. Adapun prinsip-prinsip keuangan syariah yaitu keyakinan pada tuntutan Ilahi, tidak ada investasi haram, menghindari *riba*, menghindari ketidakpastian (tidak *gharar*), tidak judi ataupun spekulasi (*maysir*), pembiayaan berdasarkan aset rill dan menggunakan prinsip berbagi resiko (Abdullah dan Razak, 2015 dalam Djuwita & Yusuf, 2018 & Puspita et al, 2021). Literasi keuangan syariah menurut Hidayat dan Hamdani 2017 dalam (Ahmad et al, 2020) merupakan pengetahuan tentang *riba*, *murabahah*, *salam*, *istishna'*, *mudharabah*, *musyarakah* dan *ijarah*.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang di lakukan oleh Nuraini et al, (2020) yang berjudul tentang literasi produk perbankan syariah bagi guru pondok pesantren di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi produk perbankan syariah bagi guru pondok pesantren di kota Pekanbaru tergolong kedalam *sufficient literate*, hal ini terlihat dari besarnya persentase jawaban responden sebesar 43.34%, artinya literasi produk perbankan syariah bagi guru pondok pesantren di kota Pekanbaru belum mencapai target yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2023) yang berjudul mengenai literasi keuangan syariah generasi Z dan minatnya pada perbankan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z pada menggunakan produk perbankan syariah.

Penelitian yang di lakukan oleh Tedy dan Yusuf (2020) yang berjudul tentang literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar : tinjauan teoritis dan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dalam masyarakat mayoritas Muslim Indonesia masih rendah sehingga harus dimulai dari pendidikan dasar

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Provinsi Riau yang berjumlah 6.353.586 orang, yang di wakili oleh Kota Pekanbaru sebanyak 1.024.0361 orang menurut data BPS tahun 2017, dan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 326.363 orang menurut data BPS Tahun 2017, sehingga populasi berjumlah 1.350.399 orang.

Adapun untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2010). Selain itu menurut Nursalam metode *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel dengan memilih sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi.

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yakni dengan dua kategori sebagai berikut:

1. Berdasarkan Jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Riau yaitu wilayah Kota Pekanbaru. Berdasarkan data BPS tahun 2017 Kota Pekanbaru merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di Provinsi Riau yakni dengan jumlah penduduk sebanyak 1.204.036 orang. Dengan pemeluk agama Islam sebanyak 89,73 Persen.
2. Jumlah Pemeluk agama Islam terbanyak di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Kuantan Singingi. Penduduk Islam pada Kabupaten Kuantan Singingi adalah menempati posisi tertinggi di bandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Riau. Yakni dengan jumlah penduduk 326.363 orang dengan pemeluk agama Islam sebanyak 98,68 persen.

Untuk menentukan jumlah sampel digunakan Metode Slovin yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5%.

Sehingga didapat jumlah respondennya sebagai berikut :

1. Jumlah responden untuk wilayah Kota Pekanbaru

$$N = \frac{1.204.036}{1 + 1.204.036 (5\%)^2} = 340$$

2. Jumlah responden untuk wilayah Kabupaten Kuantan Singingi

$$N = \frac{326.363}{1 + 326.363 (5\%)^2} = 180$$

Maka responden penelitian ini berjumlah 520 orang dengan rincian; 340 orang untuk wilayah Kota Pekanbaru dan 180 orang untuk di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung, yakni dengan memberikan penjelasan pada setiap item pernyataan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Kategori	Persentase
<i>Well Literate</i>	81-100
<i>Sufficient Literature</i>	61-80
<i>Less Literate</i>	41-60
<i>Not Literate</i>	0-40

Sumber :Mustofa (2022)

Berdasarkan tabel 2. dapat diuraikan bahwa *well literate* merupakan kondisi masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan, produk jasa keuangan, fitur, manfaat dan risiko, hak serta kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan khususnya keuangan syariah, pada tingkat ini masyarakat dikatakan sudah memiliki tingkat literasi yang tinggi. *Sufficient literate* yaitu kondisi masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan, fitur, manfaat maupun resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, masyarakat pada

tingkat ini sudah memiliki tingkat literasi kategori sedang. *Less literate* adalah kondisi masyarakat saat hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan. Pada tingkat ini masyarakat berada pada kategori kurang terliterasi. *Not literate* yaitu kondisi masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa atau dikatakan tidak terliterasi (Musta'anah et al, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah di gunakan 5 (lima) indikator pembentuk literasi keuangan yakni

berdasarkan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), keterampilan keuangan (*financial skill*), kepercayaan / keyakinan keuangan (*financial confidence*), sikap keuangan (*financial attitudes*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang mengacu kepada Peraturan OJK 2016.

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) berhubungan dengan tingkat pemahaman setiap individu akan lembaga keuangan syariah serta produk dan layanan keuangan termasuk karakteristik produk dan layanan keuangan yakni resiko, manfaat serta hak dan kewajibannya sebagai nasabah. Pengetahuan keuangan merupakan komponen penting pembentuk literasi keuangan syariah untuk individu dalam rangka membantu masyarakat membandingkan produk dan jasa keuangan dan membuat keputusan keuangan yang tepat serta terinformasi dengan baik. Pengetahuan

keuangan (*Financial Knowledge*) dalam penelitian ini dilihat dari 6 sub indikator, yakni pengetahuan umum keuangan syariah, pengetahuan umum keuangan pribadi, pengetahuan perbankan syariah, pengetahuan asuransi syariah, pengetahuan pegadaian syariah, pengetahuan pasar modal syariah.

Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) sangat penting untuk dipahami serta dimiliki oleh masyarakat, agar masyarakat mampu menggunakan uang dengan bijak, mengerti dengan kegiatan transaksi keuangan yang dilakukan, serta memberikan manfaat pada ekonomi. Sebab, tanpa pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) seseorang akan kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan syariah.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan keuangan akan mengetahui tentang produk-produk yang ditawarkan, hak, kewajiban maupun resiko dari setiap transaksi keuangan yang dilakukan.

Tabel 3. Tanggapan Responden tentang Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Banyaknya Butir Pernyataan	Sub Indikator	Hasil Tanggapan Responden
2	Pengetahuan Umum Keuangan Syariah	Sebanyak 237 Responden (46%) belum memiliki pengetahuan tentang keuangan syariah, sedangkan 283 Responden (54%) sudah memiliki pengetahuan tentang keuangan syariah, yakni tentang produk-produk yang di tawarkan, hak, kewajiban maupun resiko ketika bertransaksi pada lembaga keuangan syariah.
2	Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi	Sebanyak 124 Responden (24%) belum memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi, sedangkan 396 Responden (76%) sudah memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi sehingga responden dapat terhindar dari masalah keuangan.
4	Pengetahuan Perbankan Syariah	Sebanyak 170 Responden (33%) belum memiliki pengetahuan tentang perbankan syariah, sedangkan 350 Responden (67%) sudah memiliki pengetahuan tentang perbankan.
2	Pengetahuan Asuransi Syariah	Sebanyak 245 Responden (47%) belum memiliki pengetahuan tentang asuransi syariah, sedangkan 275 Responden (53%) sudah memiliki pengetahuan tentang asuransi syariah.
2	Pengetahuan Pegadaian Syariah	Sebanyak 187 Responden (36%) belum memiliki pengetahuan tentang pegadaian syariah, sedangkan 333 Responden (64%) sudah memiliki pengetahuan tentang pegadaian syariah.
2	Pengetahuan Pasar Modal Syariah	Sebanyak 202 Responden (39%) belum memiliki pengetahuan tentang pasar modal syariah, sedangkan 318 Responden (61%) sudah memiliki pengetahuan tentang pasar modal syariah.

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa rata-rata responden sudah memiliki pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) yang cukup baik, artinya responden pada penelitian ini sudah mengetahui tentang produk-produk yang ditawarkan, hak dan kewajiban maupun resiko dari setiap transaksi keuangan pada lembaga keuangan syariah, dan responden sangat meyakini bahwa pengetahuan keuangan itu penting untuk dimiliki agar terhindar dari segala macam bentuk penipuan, dengan demikian sejatinya setiap individu harus memiliki pengetahuan keuangan supaya dapat membuat penganggaran keuangan agar penggunaan uang dapat lebih terarah dan terencana. Selain itu responden dalam penelitian ini rata-rata sudah memiliki pengetahuan tentang perbankan syariah, pasar modal syariah, asuransi, dan pegadaian

baik tentang produk maupun jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah.

2. Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*)

Keterampilan keuangan (*Financial Skill*) merupakan kemampuan individu untuk melakukan perhitungan sederhana termasuk dalam menghitung *return* dari produk dan layanan keuangan syariah. Keterampilan keuangan (*Financial Skill*) dalam penelitian ini dilihat dari 5 sub indikator, yakni kemampuan melakukan perhitungan keuangan pribadi, kemampuan perhitungan sederhana produk perbankan syariah, kemampuan perhitungan produk asuransi, kemampuan perhitungan produk pegadaian syariah, dan kemampuan perhitungan produk pasar modal.

Tabel 4. Tanggapan Responden tentang Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*)

Banyaknya		
Butir	Sub Indikator	Hasil Tanggapan Responden
Pernyataan		
2	Kemampuan Melakukan Perhitungan Keuangan Pribadi	Sebanyak 229 Responden (44%) belum memiliki kemampuan dalam melakukan perhitungan keuangan pribadi, sedangkan 291 Responden (56%) sudah memiliki kemampuan dalam melakukan perhitungan keuangan pribadi.
2	Kemampuan Perhitungan Sederhana Produk Perbankan Syariah	Sebanyak 226 Responden (43%) belum memiliki kemampuan perhitungan sederhana produk perbankan syariah sedangkan 294 Responden (57%) sudah memiliki kemampuan perhitungan sederhana produk perbankan syariah sehingga responden merasa yakin ketika bertransaksi di Bank Syariah.
2	Kemampuan Perhitungan Produk Asuransi	Sebanyak 218 Responden (42%) belum memiliki kemampuan perhitungan produk asuransi, sedangkan 302 Responden (58%) sudah memiliki kemampuan perhitungan produk asuransi.
2	Kemampuan Perhitungan Produk Pegadaian Syariah	Sebanyak 213 Responden (41%) belum memiliki kemampuan perhitungan produk pegadaian syariah, sedangkan 307 Responden (59%) sudah memiliki kemampuan perhitungan produk pegadaian syariah
2	Kemampuan Perhitungan Produk Pasar Modal	Sebanyak 226 Responden (43%) belum memiliki kemampuan perhitungan produk pasar modal sedangkan 294 Responden (57%) sudah memiliki kemampuan perhitungan produk pasar modal akan tetapi belum memiliki keberanian untuk bertransaksi di pasar modal. Khususnya pasar modal syariah.

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa rata-rata responden sudah mulai memiliki keterampilan keuangan (*financial*

skill) sehingga dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata sudah melakukan perhitungan dari setiap

transaksi keuangan yang dilakukan, sudah bisa menghitung nilai uang saat ini dibandingkan dengan nilai uang di masa mendatang, bahkan sebagian responden telah memahami mekanisme perhitungan keuntungan baik untuk produk perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, maupun pasar modal syariah.

3. Keyakinan / Kepercayaan Keuangan (*Financial Confidence*)

Keyakinan/Kepercayaan keuangan (*Financial Confidence*) merupakan kepercayaan setiap individu terhadap lembaga keuangan formal termasuk di

dalamnya lembaga keuangan syariah, kepercayaan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan syariah, serta kepercayaan dalam mengelola keuangannya. Keyakinan / kepercayaan keuangan (*Financial Confidence*) dalam penelitian ini dilihat dari 5 Sub indikator yaitu keyakinan dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, keyakinan dan kepercayaan terhadap perbankan syariah, keyakinan dan kepercayaan terhadap asuransi syariah, keyakinan dan kepercayaan terhadap pegadaian syariah, keyakinan dan kepercayaan terhadap pasar modal syariah.

Tabel 5. Tanggapan Responden tentang Keyakinan / Kepercayaan Keuangan (*Financial Confidence*)

Banyaknya			Hasil Tanggapan Responden
Butir	Sub Indikator	Pernyataan	
3	Keyakinan Dan Kepercayaan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah		Sebanyak 203 Responden (39%) belum memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, sedangkan 317 Responden (61%) sudah memiliki Keyakinan dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah.
2	Keyakinan Dan Kepercayaan Terhadap Perbankan Syariah		Sebanyak 181 Responden (35%) belum memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap perbankan syariah sedangkan 339 Responden (65%) sudah memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap perbankan syariah sehingga responden merasa yakin ketika bertransaksi di Bank Syariah.
2	Keyakinan Dan Kepercayaan Terhadap Asuransi Syariah		Sebanyak 207 Responden (40%) belum memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap asuransi syariah, sedangkan 313 Responden (60%) sudah memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap asuransi syariah.
2	Keyakinan Dan Kepercayaan Terhadap Pegadaian Syariah		Sebanyak 206 Responden (40%) belum memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap pegadaian syariah, sedangkan 314 Responden (60%) sudah memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap pegadaian syariah.
3	Keyakinan Dan Kepercayaan Terhadap Pasar Modal Syariah		Sebanyak 210 Responden (40%) belum memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap pasar modal syariah sedangkan 310 Responden (60%) sudah memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap pasar modal syariah, namun belum berani bertransaksi.

Sumber : Data Olahan Penelitian (2020)

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa responden percaya bahwa menggunakan produk-produk lembaga keuangan syariah bebas riba, pembagian keuntungan setiap transaksi di lembaga keuangan syariah sudah adil dan berinvestasi di lembaga keuangan syariah juga sangat mudah, aman dan

tentram, terjamin keamanannya dan menguntungkan dunia dan akhirat. Begitu juga untuk transaksi di asuransi syariah, rata-rata responden menyatakan bahwa asuransi syariah merupakan solusi tepat untuk mengantisipasi resiko di masa mendatang, yang memberikan keuntungan sekaligus

menolong sesama yang membutuhkan. Untuk pegadaian syariah rata-rata responden menyatakan pegadaian syariah merupakan solusi tepat untuk memenuhi kebutuhan dana cepat sesuai syariah serta produk yang ditawarkan dipegadaian syariah sangat terjangkau. Untuk pasar modal syariah rata-rata responden menyatakan bahwa mekanisme kegiatan di pasar modal syariah telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang memberikan kesempatan untuk masyarakat menengah ke bawah agar memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, dengan potensi

keuntungan yang tinggi dan resiko yang bisa di perhitungkan.

4. Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Sikap keuangan (*Financial Attitudes*) berhubungan dengan sikap seseorang dalam masalah keuangan, misalnya sikap dalam membuat rencana keuangan pribadi. Sikap keuangan (*Financial Attitudes*) dalam penelitian ini dilihat dari 4 sub indikator yakni orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan keuangan dan menilai keuangan pribadi.

Tabel 6. Tanggapan Responden tentang Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Banyaknya		
Butir	Sub Indikator	Hasil Tanggapan Responden
Pernyataan		
2	Orientasi Terhadap Keuangan Pribadi	Sebanyak 124 Responden (24%) belum memiliki orientasi terhadap keuangan pribadi, sedangkan 396 Responden (76%) sudah memiliki orientasi terhadap keuangan pribadi.
2	Filsafat Utang	Sebanyak 174 Responden (33%) belum mengetahui tentang filsafat utang sedangkan 346 Responden (67%) sudah mengetahui tentang filsafat utang.
4	Keamanan Keuangan	Sebanyak 224 Responden (43%) belum mampu mengelola keuangan sehingga mengkhawatirkan keamanan keuangannya, sedangkan 296 Responden (57%) sudah mampu mengelola keuangan sehingga yakin dalam mengakses atau bertransaksi pada lembaga keuangan syariah.
4	Menilai Keuangan Pribadi.	Sebanyak 186 Responden (36%) belum memiliki kemampuan dalam menilai keuangan pribadi, sedangkan 334 Responden (64%) sudah memiliki kemampuan dalam menilai keuangan pribadi.

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa rata-rata responden sudah menyadari bahwa perencanaan keuangan dan memiliki anggaran keuangan sangat penting untuk masa depan yang dapat membantu dalam mengendalikan pengeluaran serta menghindari hutang. Sehingga berhutang hanya dilakukan jika ada kebutuhan mendesak. Selain itu, responden meyakini bahwa menyimpan uang di bank itu jauh lebih aman di bandingkan dengan menyimpan uang di rumah, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa lembaga keuangan sangat penting kehadirannya. Bahkan rata-rata

responden sudah menyadari pentingnya transfer resiko melalui produk asuransi syariah. Dan menggunakan produk pegadaian syariah untuk menjaga keamanan aset yang di miliki. Selanjutnya responden dalam penelitian ini juga sudah mulai melakukan transaksi di pasar modal syariah, yakni sudah membeli saham yang berbeda untuk transfer resiko kerugian yang mungkin terjadi.

5. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) berhubungan dengan tujuan

menggunakan produk dan upaya setiap individu dalam mencapai tujuan keuangan. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) dalam penelitian ini di lihat dari 4 sub

indikator yakni perilaku mengorganisasi keuangan, perilaku keuangan, perilaku menabung, dan perilaku pemborosan.

Tabel 7. Tanggapan Responden tentang Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Banyaknya		
Butir	Sub Indikator	Hasil Tanggapan Responden
Pernyataan		
3	Perilaku Mengorganisasi Keuangan	Sebanyak 170 Responden (33%) belum memiliki perilaku mengorganisasi keuangan dengan baik, sedangkan 350 Responden (67%) sudah memiliki perilaku mengorganisasi keuangan yang baik.
3	Perilaku Keuangan	Sebanyak 174 Responden (33%) belum memiliki perilaku keuangan yang baik sedangkan 346 Responden (67%) sudah memiliki perilaku keuangan yang baik.
3	Perilaku Menabung	Sebanyak 241 Responden (46%) belum mampu menanamkan perilaku menabung, sedangkan 279 Responden (54%) sudah mulai membentuk perilaku menabung.
3	Perilaku Pemborosan.	Sebanyak 275 Responden (53%) belum mampu menghindari perilaku pemborosan, sedangkan 245 Responden (47%) sudah mulai dan bahkan sudah terhindar dari perilaku pemborosan.

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa rata-rata responden sudah mulai memiliki perilaku keuangan (*financial behavior*) bahwa rata-rata responden sudah melakukan survey sebelum membeli barang atau jasa, dan sudah bisa memilih produk dari lembaga keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan, selalu membayar tagihan tepat waktu, selalu mengutamakan untuk membeli barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. Bahkan sebagian responden dalam penelitian ini sudah memiliki tabungan secara periodik/rutin

untuk kebutuhan masa depan dan menambah investasi di pasar modal syariah. untuk mengantisipasi resiko yang mungkin terjadi responden sudah menggunakan asuransi syariah. Namun, tetap mengontrol resiko melalui produk pegadaian dan investasi lainnya.

6. Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Adapun tingkat literasi keuangan syariah yang diukur berdasarkan lima (5) indikator pembentuk literasi yang dapat di lihat dari tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Indikator Literasi Keuangan Syariah	Tingkat Literasi Keuangan Syariah			
	<i>Not Literate</i>	<i>Less Literate</i>	<i>Sufficient Literate</i>	<i>Well Literate</i>
Pengetahuan Keuangan (<i>Financial Knowledge</i>)		47,6		
Keterampilan Keuangan (<i>Financial Skill</i>)	34,9			
Kepercayaan / Keyakinan Keuangan (<i>Financial Skill</i>)		43,2		
Sikap Keuangan (<i>Financial Attitudes</i>)		44,3		
Perilaku Keuangan (<i>Financial Behavior</i>)		42,6		

Sumber : Data Olahan Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 8. di atas diketahui bahwa tingkat literasi masyarakat Riau khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini masih dalam kategori kurang terliterasi yakni dengan tingkat literasi kurang (*Less Literate*). Hal ini terlihat dari pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) masyarakat Kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi masih pada tingkat kurang terliterasi yakni sebesar 47,6. Artinya program literasi keuangan, khususnya keuangan syariah masih harus ditingkatkan supaya pengetahuan masyarakat dapat meningkat untuk masa yang akan datang dan keuangan syariah dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Selain pengetahuan keuangan, yang tidak kalah penting untuk ditingkatkan adalah keterampilan keuangan (*financial skill*) agar tercapai masyarakat yang cerdas secara *financial*. Saat ini keterampilan keuangan (*financial skill*) masyarakat sangat memprihatinkan yakni berada pada tingkat tidak terliterasi atau berada tingkat tidak memiliki literasi (*Not Literate*) bahkan paling rendah pemahamannya dibandingkan dengan yang lainnya yakni sebesar 34,9. Artinya masyarakat tidak memiliki keterampilan dalam menghitung keuntungan dari akad yang digunakan pada transaksi keuangan syariah. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi keyakinan / kepercayaan keuangan (*financial skill*) masyarakat riau masih kurang yakin terhadap produk-produk dari lembaga keuangan syariah dengan tingkat keyakinan / kepercayaan sebesar 43,2 (kurang terliterasi). Hal ini tentu saja akan mempengaruhi sikap keuangan (*financial attitudes*) masyarakat yang mana pada saat ini berada pada angka kurang terliterasi yaitu sebesar 44,3. Selanjutnya dapat mempengaruhi perilaku keuangan (*financial behavior*) masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan syariah yang mana perilaku keuangan masyarakat riau saat ini menunjukkan cukup mengalami perubahan terutama dalam hal transaksi keuangan syariah yakni sebesar 42,6 (masih berada pada kategori kurang terliterasi). Hal ini mengindikasikan bahwa program edukasi

keuangan syariah masih sangat diperlukan untuk masyarakat Riau khususnya Kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi, agar masyarakat memiliki literasi keuangan syariah yang tinggi pada masa yang akan datang.

Tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Riau khususnya masyarakat kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata sebesar 42,52%. Artinya masyarakat Riau saat ini berada pada tingkat literasi kurang (*Less Literate*). Yakni kurang memiliki pengetahuan tentang keuangan syariah khususnya tentang prinsip-prinsip yang di gunakan pada setiap produk yang di tawarkan oleh lembaga keuangan syariah. Kurang memiliki keterampilan dalam menghitung keuntungan dari produk-produk yang di gunakan pada keuangan syariah, kurang memiliki keyakinan atau kepercayaan kepada lembaga keuangan syariah serta produk-produk yang ditawarkan, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Riau khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi memiliki tingkat literasi keuangan syariah pada kategori kurang (*less literate*) Sehingga edukasi keuangan khususnya tentang keuangan syariah untuk masyarakat Riau masih sangat diperlukan, agar mencapai masyarakat yang terliterasi tinggi yang pada akhirnya akan membantu pencapaian indeks literasi keuangan syariah yang tinggi sesuai dengan harapan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Gatot Nazir., Widyastuti, Umi., Susanti, Santi., & Mukhibad, Hasan. 2020. Determinants of The Islamic Financial Literacy. *Accounting*, 6(6), p. 961–966.
- Djuwita, Diana., & Yusuf, Ayus Ahmad. 2018. Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan

- Usaha. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), p. 105-127.
- Ferdi, Muhammad., Amri, Muhammad., & Zaenal, Mirzalina. 2022. Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia : Suatu Aplikasi Panel Data. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 1(2), p. 51–70.
- Kadoya, Yoshihiko., & Khan, Mostafa Saidur Rahim. 2020. What Determines Financial Literacy in Japan?. *Journal of Pension Economics & Finance*, 19(3), p. 353-371.
- Khan, Mostafa Saidur Rahim., Rabbani, Naheed., & Kadoya, Yoshihiko. 2020. Is Financial Literacy Associated With Investment In Financial Markets in the United States?. *Sustainability*, 12(18), p. 1-14.
- Musta'anah, Ana., Buono, Kulup Bina., Atika, Ria., & Noviarita, Heni. 2021. Analysis of Sharia Literacy Level and Sharia Financial Inclusion PNM Mekaar Sharia in Increasing Income Public (Study on the Fishing Community of Kuala Jaya Hamlet, South Lampung Regency). *Journal of Islamic Business and Economics Review*, 4(2), p. 97–101.
- Mustofa. 2022. Literasi Keuangan Syariah dan Perilaku Menabung Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(2), p. 183–191.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nuraini, Putri., Alfani, Mufti Hasan., & Hamzah, Zulfadli. 2020. Literasi Produk Perbankan Syariah Bagi Guru Pondok Pesantren di Kota Pekanbaru. *COSTING : Journal of Economics, Business and Accounting*, 4(1), p. 317-325.
- Puspita, Amelia Ttri., Lubis, Deni., & Muthohharoh, Marhamah. 2021. Faktor–Faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Mahasiswa Muslim di Bogor. *Al-Muzara'Ah*, 9(1), p. 1–20.
- Said, Salmah., & Amiruddin, Andi Muhammad Ali. 2017. Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar). *Al-Ulum*, 17(1), p. 44–64.
- Soetiono, Kusumaningsih S, & Setiawan, Cecep. 2018. *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* (Edisi 1, C). Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiarti, Dian. 2023. Literasi Keuangan Syariah Generasi Z dan Minatnya pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Siswa SMK di Jakarta). *JIEI : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 9(01), p. 766-772.
- Swiecka, Beata., Yeşildağ, Eser., Özen, Ercan., & Grima, Simon. 2020. Financial Literacy : The Case of Poland. *Sustainability*, 12(2), p. 1-17.
- Tedy., & Yusuf, Syamsu. 2020. Literasi Keuangan Syariah pada Pendidikan Dasar : Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(2), p. 116-122.